

## **BAB IV**

### **EKSPRESI BAHASA DAKWAH DALAM FILM “ SEMBILAN WALI”**

Proses analisa yang akan penulis gunakan untuk memahami ekspresi bahasa dakwah dalam film “Sembilan Wali” adalah analisis isi. Dengan kategori ketidak langsung ekspresi yakni penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan atri (*distorting of meaning*), penciptaan arti (*creating of meaning*). Film “Sembilan Wali” dalam adegannya terdapat nilai dakwah yang pada intinya mengajak penonton untuk berbuat baik seperti yang diperintahkan oleh ajaran Islam.

#### **4. 1. Analisis Ekspresi Bahasa Dakwah Film Sembilan Wali**

Jalannya cerita dalam sebuah film merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara. Pesan tersebut dikemas dalam rangkaian ide dan dituangkan dalam setiap adegan yang diperankan dalam sebuah film. Sebagai sarana ekspresi, film memiliki hubungan dengan kaidah ekspresi. Oleh karenanya, proses analisa berikut ini akan menjelaskan tentang kemasan ekspresi bahasa dakwah yang terdapat dalam film Sembilan Wali.

Ekspresi yang digunakan dalam mengungkapkan ide dalam sebuah film Sembilan Wali terdiri dari dua jenis. Yakni ekspresi langsung (bahasa yang tidak perlu pemaknaan ulang) dan ekspresi tidak langsung (bahasa yang perlu

pemaknaan ulang). Maksud ekspresi langsung adalah ungkapan pesan yang ingin disampaikan dikemas dalam bahasa (kata atau kalimat) yang bermakna langsung dan tanpa memerlukan penjabaran, penelusuran dan atau pemaknaan kata. Contoh bentuk ekspresi ini antara lain adalah “Sunan Muria sedang sholat”, kalimat itu jelas sekali menggambarkan peristiwa atau kondisi Sunan Muria yang sedang melaksanakan sholat. Aktifitas dakwah disebutkan dan memiliki makna secara langsung dan bukan kiasan, maupun memerlukan kata atau kalimat lain sebagai penegas, pembanding, maupun penentang.

Sedangkan maksud ekspresi tidak langsung atau ketidaklangsungan ekspresi adalah ungkapan pesan yang disampaikan dengan tidak menggunakan bahasa (kata atau kalimat) yang memiliki makna langsung. Contoh dari ekspresi ini antara lain adalah “Sunan Muria sedang menjalankan rukun Islam yang kedua”, kalimat ini memiliki makna yang sama dengan “Sunan Muria sedang sholat”. Tetapi ekspresi yang disampaikan bukan merupakan ekspresi bahasa secara langsung. Aktifitas “sholat” dalam ekspresi tidak langsung diganti dengan ungkapan “menjalankan rukun Islam yang kedua”. Ekspresi tidak langsung dapat disebabkan oleh tiga hal, yakni penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan atri (*distorting of meaning*), penciptaan arti (*creating of meaning*).

Ketidaklangsungan ekspresi pesan dakwah yang terdapat dalam film Sembilan Wali diantaranya dapat dijelaskan sebagai berikut:

### 1. penggantian arti (*displacing of meaning*)

(scene 1) anak-anakku *kita wajib bersyukur kehadirat Allah SWT karena dengan Inayahnya dan Rahmatnya kita mampu menyerap, petunjuk serta ajaran-ajarannya, semoga Allah membimbing kita*

(scene 8) *Alhamdu lillahi Robbil 'alamin, Ar Rahmanir Rahim, Maliki yaumiddin, Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in*. Gus Mursyid, coba ulangi!

*Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in* “hanya kepada engkau kami menyembah dan hanya kepada engkau kami mohon pertolongan”.

(scene 9) Ananda bertiga, *kita wajib bersyukur kepada Allah SWT. Bahwa keyakinan yang kita sebarkan mendapatkan sambutan masyarakat luas*. yang penting ananda bertiga perhatikan, bahwa menyebar luaskan agama anak-anak harus lebih banyak mendapatkan perhatian, mereka adalah harapan masa depan.

(scene 24) I'...inje'h Gusti, inje'h...ampun Gusti. *Kiranya gusti Allah memberikan rejeki sebesar ini, Alhamdulillah*.

(scene 27) *Gusti dengan sekepeng sepikul sudah cukup buat saya, itulah rezaki dari Allah SWT*, ini hari dapat dua kepeng sudah terlalu banyak buat saya Gusti.

(scene 28) Syukur *alhamdulillah*, Allah telah menunjukkan jalan lurus kepada ki ageng! “ya Allah jadikanlah kami rela atas segala kehendakMu dan berkat untukku atas segala nikmat takdirmu”.

Adegan-adegan di atas menggambarkan situasi yang terkandung pesan dakwah bahwasannya dalam mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah kepada kita, salah satunya adalah dengan mengingat Allah sebagai sumber dari segala nikmat dan kebahagiaan. Pujian yang terucap manakala menerima kebahagiaan merupakan wujud keimanan, karena secara otomatis dengan pujian tersebut, manusia mempercayai bahwasannya kenikmatan atau kebahagiaan yang mereka rasakan dan peroleh berasal dari Allah SWT.

(scene 4) *Astaghfirullahal'andzim*, aduh jangannya! Ini dagangan Adipati Pandanaran lho...

(scene 5) Olah roso memang asyik bagi yang menjalani tasawuf, tetapi ketika memimpin umat dibutuhkan dasar syariat yang mantap (kemudian pergi sambil membaca tasbih) *Subhanallah... Subhanallah*.

(scene 6) “*Ya Rahman, Ya Rohim la haulawala kuata ilabillah*”. Mana kambing dan sapimu dulu, berjudi lagi ya?. Judi itu pemborosan, pemborosan itu saudara setan, setan itu ingkar kepada Allah. Kembalilah ke Suro!

(scene 11) Sri Ratu, bacalah *istighfar*! Janganlah terbawa gejolak, napsu dendam kesumat! Sebab yang abadi hang ngayomi kekal melindungi hanyalah Allah seru sekalian alam. kangmas terlalu sibuk dengan serba gemerlapan.

(scene 19) Kang mas Adipati kitab ini telah lama tidak dibuka-buka,

(scene 22) *Na'udzubillahi min dzalik...* Kang mas kita harus segera bertindak! Maunya apa Mahesa Kicak ini. Sebaiknya diselesaikan melalui junjungannya Syeh Siti Jenar!

(scene 25) Raden Patih, kita ini sama-sama orang muslim, Allah telah berfirman “hai orang-orang yang beriman dan taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rosul dan Ulil Amri”, kami telah menetapkan Raden Patah sebagai pimpinan.

(scene 31) *Astaghfirullahal'adzim*. Jangan! Tak baik mengejar yang lari. Dia membuat onar lagi, mari kita cari Sunan!

(scene 38) *Astaghfirullahal'adzim*, baru kemarin dulu kami bertemu dengan sahabat kita ini.

(scene 52) *Subhanallahil'adhim... Subhanallahiwabihamdi...*

(scene 58) Sunan Drajat mengucapkan “*laahaula wa lakuwata'ilabillah...*” bebarengan.

(scene 68) ketika para utusan Sunan datang menjemput Syeh Siti Jenar di rumahnya, Syeh Siti Jenar mengaku bahwa dirinya adalah tuhan, mendengar

ucapan tersebut para utusan “*Astaghfirullah, laailaha ilallah*” ucap mereka ketika menyaksikan Raden Patah dapat mengalahkan Adipati Brumbung.

Sedangkan pada scene diatas, menggambarkan sebuah peristiwa kesedihan atau musibah yang terkandung muatan dakwah tentang perlunya manusia juga mengingat Allah dalam keadaan musibah dan mengimani bahwasanya segala musibah berada dalam kekuasaan Allah SWT.

Sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan materi dakwah, pesan dakwah yang terkandung dalam adegan di atas adalah ajakan untuk mensyukuri nikmat atau bersyukur manakala memperoleh atau mendapat kebahagiaan. Ungkapan syukur yang digunakan dalam adegan tersebut diwujudkan dengan pengungkapan kata “Alhamdulillah”(scene 24) dan “Gusti, dengan sekepeng sepikul sudah cukup buat saya” (scene 27). Ungkapan“ Alhamdulillah dan Gusti, dengan sekepeng sepikul sudah cukup buat saya” seperti yang diucapkan oleh Sunan Kalijaga merupakan dua bentuk ketidak langsung ekspresi. hal ini disebabkan telah terjadi penggantian arti dengan adanya ungkapan tersebut.

Pada scene 24, terdapat penggantian arti karena secara kebahasaan, kata *Alhamdulillah* bukan merupakan struktur kata atau bahasa Indonesia, melainkan termasuk bahasa Arab. Sedangkan pada scene 27 tidak terjadi penggantian kata secara kebahasaan, yakni sesuai dengan tata bahasa Indonesia pada umumnya, ungkapan kebahagiaan diwujudkan dengan

kalimat “Gusti, dengan sekepeng sepikul sudah cukup buat saya”. Sedangkan pada scene 24 ungkapan syukur dijelaskan dengan ucapan *Alhamdulillah*. Kata *Alhamdulillah* merupakan kata asing (Bahasa Arab) yang memiliki makna dan maksud ungkapan syukur kepada tuhan yang sering digunakan oleh umat Islam. Sehingga maksud dari penggantian arti ungkapan syukur dengan pengucapan *Alhamdulillah* secara tidak langsung juga menjelaskan bahwa, meski tanpa disebutkan jenis agamanya, orang yang bersyukur adalah umat Islam.

Penggunaan kata *alhamdulillah* seperti pada scene 24 dan 27 sebagai ungkapan pengganti dari rasa syukur juga terdapat pada beberapa adegan lain seperti pada scene 1, scene 8, scene 9, scene 24, scene 27, scene 28 dan scene 32.

Selain kata *alhamdulillah*, terdapat juga bentuk ekspresi tidak langsung dijelaskan dengan menggunakan bahasa asing lain sebagai pengganti arti (yang memiliki kesamaan arti dengan kata atau bahasa indonesia) dalam film Sembilan Wali. Ekspresi tidak langsung tersebut dapat terlihat pada adegan-adegan berikut:

Kata *Astaghfirullahal'adzim* (scene 22); *Astaghfirullah laailaha ilallah* (scene 31); *laahaula wa lakuwata'ilabillah* (scene 58); *Na'udzubillahi min dzalik* (scene 68). Kata-kata diatas merupakan bentuk

Ekspresi tidak langsung dari ungkapan kekecewaan. Ungkapan kekecewaan secara umum biasanya digambarkan dengan ungkapan, “kami kecewa”; “wajahnya muram”; “aku sedang kecewa” dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwasanya ucapan-ucapan di atas merupakan ekspresi tidak langsung yang menggantikan arti dari ungkapan kesedihan.

Penggantian arti sebagai bentuk ketidaklangsungan ekspresi dalam menjelaskan pesan dakwah dalam film Sembilan Wali tidak hanya menggunakan kata-kata asing semata. Hal ini dapat ditemukan pada:

Scene 32, Romo, saya serahkan Krondosowo. Pimpinlah rakyat yang diridhoi Allah SWT dan hidupkan Sura (Mushola) ini!

Kalimat “hidupkan Sura (Mushola) ini” pada adegan di atas merupakan ketidaklangsungan ekspresi yang mengandung penggantian arti. Kata-kata “hidupkan Sura (Mushola) ini” memiliki arti “mamanfaatkan atau meramaikan”. Jadi yang dimaksud dengan hidupkan Sura (Mushola) ini bukanlah menjadikan Sura tersebut dapat bergerak layaknya makhluk hidup, melainkan menjadi media untuk beribadah kepada Allah SWT.

## 2. penyimpangan arti (*distorting of meaning*)

Ketidaklangsungan ekspresi pesan dakwah dalam film Sembilan Wali tidak hanya terbatas pada penggantian arti saja. Melalui penyimpangan arti (*distorting meaning*) Djun Saptohadi melontarkan beberapa pesan dakwah yang di antaranya dapat dibuktikan pada adegan berikut:

(scene 1) kalian harus menyadari tugas memang berat, kalian jangan kecil hati, atau jangan takabur. Kita melihat kenyataan perang antar penguasa majapahit, banyak rakyat yang tertindas, menderita serta kelaparan, sebagian rakyat yang lain, telah mengambil keuntungan dari kakacauan itu, dan juga telah melakukan perbuatan- perbuatan musrik. Membiarkan keadaan yang semakin memburuk hingga berlarut-larut, kecuali berdosa kepada Allah, kita akan dituntut oleh mahkamah sejarah!

(scene 4) *Astaghfirullahal'andzim*, aduh jangannya! Ini dagangan Adipati Pandanaran lho..em...ah nggilani, Adipati kok dagang. Ah ini pasti 20 tail emas, *ayo beri aku zakat 5 tail!!!*

(scene 5) Demak hawanya panas, *disini adem, subur untuk ilmu roso*. Assalamu'alaikum, ternyata wong agung mina yang mengobok-obok mukaku di air tadi. Saya malah lagi susah mencari air untuk berwudhu.

(scene 25) Raden Patih, kita ini sama-sama orang muslim, *Allah telah berfirman "hai orang-orang yang beriman dan taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rosul dan Ulil Amri"*, kami telah menetapkan Raden Patah sebagai pimpinan.

(scene 30) Sunan Giri bertanya kepada penjaga, Kau apakah temanmu? Dia harus menebus kematian istri dan anak perempuanku! Sunan Giri mengucapkan *Laa haula waa laa quwwata illa billah*. Dan Sunan Muria *Ilahi anta maksudi waridhoka matlubi*.

(scene 31) Sunan Kalijaga membritahu Mahesa Kicak "Maaf, keputusan sidang tidak bisa dirubah". Mahesa Kicak masih tidak bisa terima "Supaya majelis Wali mau berkumpul disini, terpaksa Kanjeng Sunan berdua saya tahan". Kemudian Sunan Kudus berkata "*Maliki yaumiddin, iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in*". Saya tidak akan melakukan kekerasan, kalau Kanjeng Sunan berdua berpihak kepada saya. "Ajal tidak dapat ditolak bukan!"

(scene70) Hoooe, kanjeng Syeh Siti Jenar tiak ada! *Dua orang berjubah telah menjemputnya*.

(scene 72) Memang sebuah kenyataan pahit, *kita sudah berusaha hasilnya kita pasrahkan seluruhnya kepada Allah SWT*. Sebuah pengalaman harus kita jadikan pelajaran, untuk membuat kita semakin bijaksana.

Sosok Sunan dalam adegan di atas secara tidak langsung merupakan perwakilan dari “Manusia” dengan sifat kemanusiaannya. Akan tetapi dengan adanya iman dalam hatinya, yang mempercayai hukum Allah bagi segala perbuatan manusia di hari akhir, para Sunan tidak mengedepankan sifat dendam atau membalas orang yang menyakitinya. Mereka lebih yakin kepada Allah tentang hukum yang setimpal bagi orang yang telah menyakitinya.

Pesan dakwah ini juga menegaskan dan mengajak kepada mad'u untuk lebih mengedepankan iman dalam mengambil atau memutuskan suatu tindakan, terutama pada saat disakiti oleh orang lain. Nilai yang dapat kita ambil dari adegan diatas adalah anjuran untuk tidak memupuk rasa dendam.

Adegan di atas semuanya bermuara pada kepercayaan kepada kekuatan Allah yang lebih Maha Dahsyat di atas segala kekuatan dan kehendak duniawi. Mereka mempercayai kekuasaan Allah mampu memberikan yang terbaik dalam kehidupan, dan menyerahkan hasil akhir dari usaha mereka kepada Allah.

Salah satu wujud dari iman kepada Allah adalah adanya kepercayaan akan kekuatan Allah. Aplikasi dari iman terhadap kekuatan dan kekuasaan Allah adalah menyerahkan dari seluruh usaha yang dilakukan manusia kepada kekuatan, kekuasaan, dan keputusan Allah SWT. Kepercayaan

tersebut akan membawa manusia kepada sifat dan sikap *qana'ah* yakni menerima segala sesuatu yang diberikan oleh Allah kepadanya, hal yang baik maupun yang buruk baginya.

Pada scene 4, kalimat "*ayo beri aku zakat 5 tail*" menyimpangkan arti kata "Zakat" yang seharusnya di berikan secara hukum syariah yang ada ketentuannya yang sudah diatur dalam agama Islam. Selain itu "Zakat " merupakan kewajiban bagi umat muslim karena termasuk Rukun Islam yang ke-3. Akan tetapi makna yang terkandung dalam kalimat "*ayo beri aku zakat 5 tail*" pada adegan di atas tidak memiliki fungsi yang sama dengan fungsi kalimat tersebut. kalimat "*ayo beri aku zakat 5 tail*" (scens 4) pada adegan di atas cenderung perampokan, karena cara meminta zakat dengan cara mengancam serta jumlahnya tidak sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan.

Pada scene 5, kalimat "*subur untuk ilmu roso*" menyimpangkan arti kata yang seharusnya memiliki makna " disini bagus untuk mengembangkan ilmu tasawuf", kalimat "*subur untuk ilmu roso*" yang diucapkan oleh Syeh Siti Jenar merupakan alasan untuk menolak Sunan Kalijaga yang mengajak kembali ke Demak untuk bersama-sama menyebarkan agama sesuai dengan dasar syariah yang kuat. Oleh karena itulah kalimat "*ayo beri aku zakat 5 tail*" dan "*subur untuk ilmu roso*" pada degan di atas mengalami penyimpangan arti.

Pesan dakwah di atas menunjukkan ajakan untuk mengeluarkan Zakat dan mengingatkan kepada sesama Musli untuk mengeluarkan kewajibannya untuk berzakat apabila sudah memenuhi syarat. Sedangkan keterangan yang menunjukkan para Wali saling mengingatkan untuk saling bahu membahu dalam menyebarkan agama Islam dan didasari dengan dasar syariah Islam yang kuat, sehingga tidak menyimpang dari ajaran yang benar (Islam).

### 3. penciptaan arti (*creating of meaning*)

Ketidaklangsungan ekspresi pesan dakwah dalam film Sembilan Wali terdapat pula penciptaan arti (*creating of meaning*). Merupakan konvensi keputisan yang berupa bentuk visual yang secara linguistik tidak mempunyai arti tapi menimbulkan makna dalam sajak (karya sastra).

(scene 17) Syeh Siti Jenar-***Lere syariat iku...*** kena ing ngaranan lagu. Petani-***Lere syarengat iku...***Syeh Siti Jenar-Lho, kenapa ditembangkan sarengat? Petani-Syariat! Bisa den... Syeh Siti Jenar-Lho itu bisa, kenapa diucapkannya sarengat? Petani-***Kalo dalam tetembangan, nganu den... sarengat kok lebih enak di lidah*** hehe... Syeh Siti Jenar-Sarengat...!yoh kang, boleh...boleh, tapi! Syariat tetap harus tetap dijalankan ya!

(scene 71) Tidak ada pandangan Ulamak dan Umaroh, ucapan Ulamak adalah ucapan Ratu "sabdho pandheto Ratu". Kami mengajak dimas Syeh Siti Jenar untuk berlomba dalam kebaikan, ***ditangan kita juga ditangan dimas negeri ini menjadi hitam atau putih***, atau tenggelam kedaras samudra karena dosa-dosa kita.

(scene 73 ) Wong Agung Mena, mengapa masih juga resah, sudah kukatakan, kematian bagiku bukan merupakan masalah. kematian adalah

perjalanan terakhir untuk lebih mengenali diriku. Kemudian Sunan Kalijaga mengatakan, dimas Siti Jenar, *dikau tetap rembulan walau dari sisi gelap*.

Pada scene 17 disamping arti kata *syariat*, ketidak langsungannya suatu bentuk kata “*syariat*” dalam tetembangan orang Jawa pelafalannya kurang enak, namun ketika kata “*syariat*” dirubah menjadi “*syarengat*” dengan tidak merubah arti kata *syariat* dapat memberikan suatu nilai rasa yang lain. *Syari’at* dalam Islam erat hubungannya dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah guna mengatur hubungan dengan manusia dengan tuhan-Nya dan mengatur pergaulan hidup manusia dengan manusia.

Penciptaan arti dalam ketidak langsungannya ekspresi terdapat pula pada scene 71 yakni, “*ditangan kita juga ditangan dimas negeri ini menjadi hitam atau putih*”, penciptaan arti yang cakupan arti arti hitam atau putih lebih luas maknanya dari sekarang. Dulu hitam dan putih berarti warna untuk sebutan sebuah obyek, pada adegan di atas dipakai untuk menyebut warna kehidupan dunia. Penciptaan arti tersebut akibat pertukaran tanggapan antara dua indra yang berlainan, Kata “*hitam dan putih*” sebenarnya tanggapan indra penglihat. Pada adegan di atas terdapat kalimat “*Kami mengajak dimas Syeh Siti Jenar untuk berlomba dalam kebaikan*”, nilai yang dapat kita ambil dari adegan tersebut adalah anjuran untuk melakukan jihad di jalan Allah. Jihad atau berjuang untuk menegakkan

kebenaran dan keadilan sesuai dengan ajaran agama Islam dengan tujuan untuk mencari ridho Allah SWT.

Pada scene 73 kalimat “*dikau tetap rembulan walau dari sisi gelap*” yang memiliki arti bahwa yang dimaksud dengan rembulan adalah *orang dapat memberikan penerangan “ilmu”* dan yang dimaksud dalam sisi gelap adalah “*jalan yang salah*” jadi dalam adegan ini terjadi penciptaan arti dan menimbulkan makna bagi Siti Jenar. Walau begitu Siti Jenar tetap pada pendiriannya yaitu memilih untuk mati, karna baginya kematian adalah tidur yang panjang untuk mengenali dirinya lebih dalam. Pesan yang kita ambil pada scene ini adalah bahwa Allah akan memberikan suatu cobaan baik berupa musibah maupun yang lain, musibah kematian adalah ketetapan Allah. Sebagai seorang muslim harus menghadapinya dengan sabar dan tawakal, semua yang ditetapkan Allah jika kita menyikapinya pasti ada hikmah dibalik semua itu.

Maksud ekspresi langsung adalah ungkapan pesan yang ingin disampaikan dikemas dalam bahasa (kata atau kalimat) yang bermakna langsung dan tanpa memerlukan penjabaran, penelusuran dan atau pemaknaan kata. Bila suatu kata hanya mengandung satu ekspresi, sedangkan perluasnya tidak lagi membentuk pola ekspresi baru maka hal

semacam itu disebut ekspresi langsung.<sup>1</sup> Ekspresi langsung tersebut dapat terlihat pada adegan-adegan berikut:

(scene 4) ***Jaga mulut baik-baik minta zakat di rumah!*** Kalau di jalan seperti caramu tadi ya sama saja merampok! Jangan memakai agama untuk hal yang bukan-bukan.

(scene 29) ***Adipati Pandanaran bersama istrinya membagikan shodaqoh kepada seluruh warganya,*** keadaanpun telah berubah menjadi tambah tenang karena Adipati Pandanaran telah kembali ke jalan Allah dan ramah terhadap warganya.

Pada adegan di atas scene 4 dan scene 29 menggambarkan sebuah pesan untuk berbuat amal sholih dan Zakat. Pada scene 4 terdapat sebuah adegan “*Jaga mulut baik-baik minta zakat di rumah*” Sunan Giri mengingatkan seorang perampok yang mengatas namakan agama untuk meminta zakat dagangan yang dilakukan di tengah jalan. Dalam adegan tersebut menggambarkan ekspresi bahasa dakwah secara langsung yang dilakukan oleh Sunan Giri. Sedangkan pada scene 29 di gambarkan seorang Adipati Pandanaran bersama isterinya yang semula sangat kikir tidak mau bersedekah berubah menjadi seorang yang dermawan dan peduli dengan rakyatnya. Adegan tersebut menunjukkan ekspresi langsung dalam hal bersedekah.

Apabila hal-hal tersebut diatas dilakukan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan, niscahnya Allah akan menganugraahkan karunia-Nya berupa

---

<sup>1</sup> Gorys Keraf. *Bahasa Indonesia Untuk Sekolah Lanjutan Atas*. Jakarta. Nusa Indah. 1970. Hlm 151.

limpahan rizki, limpahan pertolongan dan dicukupi segala kebutuhannya. Karena Allah adalah Maha Pemberi Rizki, Maha Menolong, juga Maha Mencukupi segala kebutuhan Makhhluknya. Ekpresi langsung juga terdapat pada adegan berikut:

(scene 26) Kanjeng Sunan bertiga tidak saya ijinan untuk meninggalkan krontosowo ini, saya akan menyuruh anak buah saya untuk meminta para Wali bersidang disini untuk merubah keputusannya kembali dan keselamatan kanjeng Sunan bertiga sebagai jaminannya! Sunan Muria ***“Tidak usah dilayani!” Sunan Giri “Hindarkan korban!”***

(scene 31) Para pengikut Mahesa Kicak menjadi porak-poranda sementara Mahesa kabur dengan menunggangi kuda, Sunan Kudus ingin mengejarnya tapi dilarang oleh Sunan Kalijaga ***“Jangan! Tak baik mengejar yang lari”***.

(scene 43) ***Jangan menuruti panasnya hati, mencelakakan orang yang tidak berdaya itu salah***. Kembalilah! (meyuruh prajurit pulang).

Ekspresi langsung di tunjukkan pada scene 26 “Tidak usah dilayani! Hindarkan korban!”, scene 31 “*Jangan! Tak baik mengejar yang lari*”, dan scene 43 “*Jangan menuruti panasnya hati, mencelakakan orang yang tidak berdaya itu salah*”. Dalam adegan tersebut ditunjukkan ekspresi bahasa dakwah secara langsung, yaitu berbuat kebaikan kepada orang yang bersalah. “Sesungguhnya tingkat keutamaan (al-ihsan) itu adalah kamu berbuat baik kepada orang yang bersalah terhadap kamu”, bukanlah keutamaan bila kamu berbuat baik kepada orang yang telah berbuat baik kepadamu.